

TRANFORMASI SOSIAL NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MASYARAKAT MAJEMUK WILAYAH PEDESAAN DI SAUSU KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Kaharuddin Nawing^{1*}, Muh. Ali Jennah² Roy Kulyawan³
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako
*kaharuddinnawing@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan bentuk segmentasi sosial masyarakat multikultur di Kecamatan Sausu dan 2) Mendeskripsikan transformasi sosial masyarakat multikultur di Kecamatan Sausu. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat multikultur di Kecamatan Sausu dengan subjek penelitian masyarakat multikultur di Desa Sausu Trans, Sausu Taliabo, Sausu Gandasari, Sausu Torono dan Sausu Tambu. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang, Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sampling dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan melalui Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi/Interpretasi Data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pada awalnya komunitas komunitas etnis terfragmentasi ke dalam ikatan-ikatan yang bersifat primordial disebabkan oleh segmentasi sosial geografis, 2) akan tetapi fragmentasi sosial yang berbasis etnis mengalami transformasi sosial ke arah nilai-nilai masyarakat multikultur. nilai-nilai tersebut meliputi pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan suku dan agama, terbukanya komunikasi sosial antar komunitas etnis dan agama dengan prinsip kesetaraan dan keadilan sosial, serta terbangunnya hubungan hubungan fungsional antar komunitas etnis baik dalam bidang sosial budaya maupun sosial ekonomi.

Kata kunci : *multikultur, segmentasi sosial, transformasi.*

Abstract

This study aims to 1) Describe the form of social segmentation of multicultural society in Sausu District and 2) Describe the social transformation of multicultural society in Sausu District. The type of research applied is qualitative research. The unit of analysis in this study is the multicultural community in Sausu District with the research subject being multicultural society in the villages of Sausu Trans, Sausu Taliabo, Sausu Gandasari, Sausu Torono and Sausu Tambu. There were 13 informants in this study. Sampling was done by purposive sampling technique and data collection techniques were conducted by interview and documentation. Meanwhile, data analysis was carried out through Data Reduction, Data Presentation and Data Verification/Interpretation. The results showed that 1) at first the ethnic communities were fragmented into primordial ties due to geographic social segmentation, 2) but ethnic-based social fragmentation underwent a social transformation towards the values of a multicultural society. These values include the recognition and appreciation of ethnic and religious differences, the opening of social communication between ethnic and religious communities with the principles of equality and social justice, as well as the establishment of functional relationships between ethnic communities both in the socio-cultural and socio-economic fields.

Keywords: *multiculture, social segmentation, transformation.*

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari 267.000 penduduk dari 1.340 suku bangsa menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki ciri sebagai masyarakat multikultur. Sulawesi Tengah merupakan bagian dari wilayah NKRI yang meliputi 12 Kabupaten dan 1 Kota Madya, 175 Kecamatan, 175 Kelurahan dan 1.842 Desa. Salah satu diantaranya adalah

Kabupaten Parigi Moutong yang terdiri dari 23 Kecamatan, 5 Kelurahan dan 278 Desa dengan jumlah penduduk sebesar 444.513 jiwa (data statistic Kabupaten Parigi Moutong 2017). Salah satu Kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong, yang memiliki keberagaman baik dari segi etnis maupun agama, adalah kecamatan Sausu.

Berdasarkan data PBS Kabupaten Parigi Moutong bahwa jumlah desa di kecamatan Sausu tersebut terdiri dari 10 desa, jumlah penduduk tercatat sebesar 3.305 jiwa dari 788 rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi awal di peroleh informasi, bahwa dari jumlah penduduk tersebut, terdapat keberagaman etnis dan agama. Selain dari penduduk asli yang dengan masyarakat kaili. yang kebanyakan menempati wilayah Sausu dahulunya di Sausu, juga terdapat sejumlah penduduk lainnya yang berasal dari berbagai suku, di antaranya penduduk yang beretnis Jawa, Bali, Bugis, Toraja, Nusa Tenggara Timur (NTT) Nusa Tenggara Barat (NTB) dan sebagainya, yang hidup berdampingan dengan komunitas kaili di Kecamatan Sausu.

Perubahan sosial dari suatu komunitas yang homogeny pada wilayah teritorial tertentu, menjadi masyarakat yang heterogen (masyarakat multicultural), pada dasarnya membutuhkan proses tranformasi sosial. Transformasi sosial dalam konteks ini adalah proses perubahan cara berfikir, dan perubahan nilai yang berbasis pada nilai pirmordialism, kearah nilai-nilai masyarakat multikultur dalam bentuk pengakuan, penghargaan, kesetaraan, dan keadilan, terhadap sesama warga Negara. Transformasi sosial juga bisa berarti suatu bentuk pengendalian sosial, agar masyarakat multikultur bisa hidup berdampingan secara damai dan toleran, tanpa sekmentasi sosial. Sekmentasi sosial tersebut bisa menguat, karena ketik puasan, proses marginalisasi, kecemburuan sosial, dan ketidakadilan, sosial ekonomi yang dirasakan oleh komunitas etnis tertentu.

Berkenaan dengan pemaparan diatas tersebut maka dapat ditelusuri bahwa proses transformasi mengandung tiga unsur yang penting yaitu: a) perbedaan merupakan aspek yang paling penting dalam proses transformasi. b) proses transformasi selalu bersifat historis dimana masyarakat mempelajari perbuatan dari suatu masyarakat yang sederhana ke masyarakat yang lebih kompleks, c) aspek identitas merupakan acuan yang urgen dalam proses transformasi sosial (Fauzi, Nurdin, dkk.2020)

Proses transformasi sosial tersebut, akan menimbulkan implikasi sosial tertentu, jika proses transformasi sosial tersebut kondusif bagi semua kelompok sosial maka semua segmen masyarakat mendukungnya, tetapi sebaliknya transformasi sosial tersebut, dirasakan tidak adil, tidak memuaskan, dan menciptakan meminimalisasi pada segmen masyarakat yang dapat menimbulkan segmentasi kecemburuan sosial, rasa curiga bahkan konflik sosial. Konsep Masyarakat Majemuk. Furnivall adalah orang yang pertama kali mengidentifikasi tentang masyarakat majemuk (plural sosial). Furnivall mengatakan bahwa plural society adalah masyarakat yang terdiri dan dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain dari dalam satu kesatuan politik (Nasikun. 2006)

Clifford Geertz, setiap peneliti yang ahli Indonesia menyatakan bahwa masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi kedalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri, dimana masing-masing sub sistem sosial tersebut terikat kedalam ikatan-ikatan, yang bersifat primordial (Nasikun.2006) Parsudi Suparlan menilai bahwa asumsi masyarakat majemuk dianggap tidak sehat dalam menciptakan harmoni dan integrasi sosial. Sedangkan penggunaan konsep multikultur sebagai pijakan teoritis mengandung konsepsi kesetaraan dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Basri S 2012),

Konsep masyarakat majemuk (Plural Sociatey) dengan konsep multikultur merupakan 2 konsep yang seringkali dipermasalahan. Pada satu sisi kedua konsep tersebut memiliki titik persamaan namun juga ada yang membedakan. Berkaitan dengan gagasan tersebut terdapat sejumlah definisi tentang multikulturalisme. Azyumandi Asra (2007) mendefinisikan multikulturalisme sebagai semua angapan atau pandangan dunia berkaitan dengan kebijakan

kebudayaan yang menekankan kepada kenyataan keragaman, pluralitas serta multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Interaksi sosial yang berulang-ulang dalam konteks masyarakat majemuk tidak mungkin dapat dihindari sehingga diperlukan transformasi sosial, dari masyarakat yang awalnya homogen kesuatu masyarakat yang heterogen. Transformasi sosial tersebut berkaitan dengan perubahan cara pandang, sikap dan perilaku masyarakat ditengah kebersamaan masyarakat melalui gerakan nilai-nilai multikulturalisme, semangat primordialisme dalam konteks interaksi sosial harus diimbangi dengan semangat dan nilai toleransi. Kebersamaan etnis harus di bangun dengan prinsip kesetaraan dan keadilan. Segmentasi sosial berbasis kultural harus diimbangi dengan komunikasi lintas budaya. Sumber daya sosial ekonomi, harus disertai dengan hubungan- hubungan fungsional dalam bidang pekerjaan sehingga terjadi ketergantungan sosial secara bersama-sama sebagai anggota masyarakat majemuk.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djarm'an Satori (2011) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Selain itu, Sugiono (2012) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses pembentukan nilai-nilai multikulturalisme dalam masyarakat di wilayah Kec. Sausu. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan penerapan terhadap nilai-nilai multikulturalisme

2.1 Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi,. Spradley (dalam Sugiyono., 2009) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan social situation atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (place), pelaku (actors). Penelitian tersebut berdasarkan alasan bahwa di Kec. Sausu terdapat masyarakat majemuk yang terdiri dari Sepuluh desa di dalam satu kecamatan tersebut. Pemilihan subjek dilakukan dengan cara memilih sampel dari beberapa masyarakat, beberapa tokoh masyarakat, dan tokoh adat hasil penelitian lebih representative.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah: Observasi Observasi merupakan teknik yang mendasar dalam penelitian non tes. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan panduan wawancara.

Dokumentasi Menurut Djam'an Satori (2011), studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

2.3 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut ini: menurut Miles dan Huberman (2009), yaitu sebagai berikut: 1) Data Reduction (Reduksi data) sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. 2) Data Display (Penyajian data), yaitu sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. 3) Conclusion Drawing atau Verification (Simpulan atau verifikasi), peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Sekmentasi Sosial Pada Masyarakat Multikultur Pada Wilayah Pedesaan Segmentasi Sosial Demografis

Sausu adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong yang penduduknya beragam baik dari sisi suku bangsa, budaya, adat istiadat dan agama. Mereka hidup berdampingan dengan damai, rukun dan toleran. Damai (54), Camat Sausu, mengatakan bahwa Sausu adalah wilayah pedesaan seperti juga desa-desa lainnya akan tetapi masyarakatnya sangat heterogen pada wilayah pedesaan ini tersebar berbagai kelompok suku bangsa Jawa, Bali, Bugis, Makassar, Gorontalo, Manado, Lombok, Madura, Betawi, Kaili, suku pamona, suku Bajo, Toraja, Sunda dan sebagainya. (Wawancara Tanggal 9 Agustus 2021). Pernyataan serupa juga dituturkan oleh Iskandar Daud (43), Kepala Seksi Pemerintahan, pada wilayah Kecamatan Sausu ini, Merupakan miniature tentang Indonesia karena walaupun wilayah pedesaan tetapi hamper seluruh suku bangsa dan agama terdapat pada wilayah ini. (Wawancara Tanggal 9 Agustus 2021)

Kelompok sosial yang hidup berdampingan dan berbaur antara suku bangsa dan agama pada awalnya mereka hidup dan bertempat tinggal bersama dalam suatu komunitas yang homogeny akan tetapi sebagai dampak dari mobilitas social menjadi Sebab utama terjadinya heterogenitas masyarakat pada wilayah tertentu terutama pada wilayah sekitar ibu kota kecamatan. Moh.Amzal Syamsu (42), Kepala Desa Sausu Trans, menuturkan bahwa Sausu Trans sebagai ibu kota kecamatan sausu relative masyarakatnya bersifat heterogen ,mereka telah hidup bertetangga dan berbaur antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain antara satu agama dengan agama lainnya. Hal ini terjadi karena proses mobilitas sosial. (Wawancara tanggal 11 Agustus 2021). Mobilitas social geografis diatas juga berdampak pada mobilitas social ekonomi dan beragamnya usaha-usaha warga masyarakat ada warga masyarakat yang membuka Usaha Pertokoan, Warung Makan, Kios, Bengkel dengan berbagai variasinya.

Selain dari aspek diatas Amzal juga menuturkan bahwa pembauran masyarakat dalam wilayah ini disebabkan oleh sejumlah Pegawai Negeri, Guru, Polisi, Tentara dan Karyawan-Karyawan lainnya yang ditempatkan dan menetap di Sausu Trans. (Wawancara tanggal 11 Agustus 2021. Realitas kemajemukan masyarakat seperti yang dikemukakan di atas tidak

hanya ada pada Desa Sausu Trans tetapi juga beberapa desa lainnya seperti Sausu Taliabo, Sausu Gandasari, dan Sausu Torono juga terdapat berbagai suku bangsa dengan agama yang berbeda hidup berdampingan sebagai Tetangga. Segmentasi Sosial berdasarkan ikatan-ikatan primordial masing-masing memiliki sejarah tersendiri. Komunitas pertama yang mendiami wilayah Sausu tepatnya Desa Sausu Tambu, Adalah komunitas Kaili yang berasal dari Biromaru (Kaili Ledo), dari Parigi (Kaili Tara), dan dari Toboli (Kaili Rai). Mereka adalah Transmigrasi Lokal yang datang bersama keluarga secara bertahap hingga terbentuk suatu keluarga besar di wilayah ini mereka bertempat tinggal di wilayah ini pada umumnya bertani, berkebun dan sebagai nelayan.

Daher (68), Seorang komunitas Kaili Ledo yang lahir dan menetap di Sausu Tambu ini, menuturkan bahwa suku bangsa yang pertama mendiami wilayah ini adalah suku Kaili, yang menetap di wilayah hutan belantara (ketika itu) dan sebagian lagi bertempat tinggal di daerah pantai. (Wawancara Tanggal 9 Agustus 2021). Berdampingan dengan komunitas Kaili yang jumlahnya cukup dominan di wilayah tersebut terdapat komunitas Bali yang berasal dari Tabanan karena itu wilayah ini disebut dengan Kampung Dalam Tabanan.

3.2 Segmentasi Nilai-Nilai Sosial Budaya

Segmentasi sosial geografis selain memberikan dampak yang positif terhadap masing-masing komunitas juga bisa menimbulkan sifat eksklusif pada masing-masing komunitas. Hal ini karena komunikasi sosial diantara etnis relative intensif dilakukan. Faktor penyebabnya bukan semata-mata karena segmentasi demografis tetapi karena masing-masing kelompok etnis menghabiskan waktu dan aktivitas mereka pada lahan pertanian atau perkebunan mereka dari hari kehari sehingga mereka hanya berada di rumah pada sore hari menjelang malam. Selain faktor tersebut juga disebabkan oleh nilai-nilai sosial budaya yang relative berbeda antara satu etnis dengan etnis lainnya ada komunitas etnis yang lebih cepat beradaptasi dengan etnis lainnya Tetapi ada juga yang sangat lambat.

Bagi orang-orang Jawa yang membuka warung-warung makan tentu saja berusaha untuk menjalin hubungan sosial dari etnis lainnya tanpa terkecuali agar usahanya bisa lancar, begitu pula Pedagang-pedagang di pasar yang mayoritas komunitas Bugis berusaha juga untuk memelihara hubungannya dengan pembeli atau pelanggan tanpa membedakan antara satu etnis dengan etnis lainnya. Demikian halnya juga dengan Karyawan, PNS atau Guru tentu lebih cepat beradaptasi dengan berbagai komunitas etnis karena mereka selalu berdampingan dan bekerjasama dengan kehidupan rutinitasnya di kantor.

Bagi komunitas etnis yang mayoritas adalah petani yang sehari-harinya bekerja di sawah dan di ladang relative bergaul dengan sesamanya dari suku bangsa yang sama Mereka cenderung menunjukkan ciri-ciri primordial dan sangat jarang bergaul dengan komunitas etnis lainnya. Ato (71), Menuturkan bahwa pada tahun 1980-1990 Menuturkan bahwa pandangan suku bangsa lain terhadap suku bangsa Bugis misalnya dipandang sering Menyelesaikan masalah sepihak tanpa proses pertimbangan yang matang jika ada orang lain yang membuat masalah kecil saja (*Yakko Tassalai Cedde*) langsung mengambil tindakan dalam bentuk kekerasan. (Wawancara Tanggal). Cara pandang yang sempit seperti itu terhadap orang Bugis menjadi salah satu penyebab komunitas etnis lainnya cenderung enggan bergaul atau berkomunikasi secara intensif. Tetapi dalam banyak hal Orang-orang Bugis juga cenderung mengatasi permasalahan sosial dengan cara yang lebih baik dan bijaksana.

Sulaiman Jalil adalah seorang tokoh masyarakat di sausu yang beretnis Bugis dipandang sangathan dalam mengatasi berbagai permasalahan dan konflik sosial di sausu yang dipandang tidak memiliki keberpihakan terhadap satu agama atau Suku bangsa tertentu atidak pro dan tidak kontra terhadap siapapun dalam mengatasi /menyelesaikan permasalahan/ konflik sosial. Tokoh ini berusaha untuk berlaku adil dan bijaksana. Ketokohan Sulaiman Jalil ini lah menyebabkan banyak komunitas etnis lainnya untuk memperoleh pandangan, wejangan atau

pun solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial. komunitas yang menemui Sulaiman ini berasal dari berbagai warga tokoh masyarakat dari berbagai etnis termasuk kepala desa, kepala dusun, pihak kepolisian dan sebagainya. (Wawancara tanggal 11 Agustus 2021).

3.3 Bentuk Transformasi Sosial Dalam Mengkonstruksikan Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Masyarakat Multicultural Pada Wilayah Pedesaan Toleransi Sosial Antar Etnis dan Agama

Toleransi sosial komunitas multi etnis dikecamatan sausu, baik dilihat dari perspektif sosial budaya maupun sosial agama, berlangsung dengan baik, hal ini ditandai pada kebebasan dari masing-masing komunitas etnis dan agama untuk mengekspresikan aktifitas dan kreatifitasnya untuk melaksanakan dan mewujudkan berbagai sarana-sarana ibadah dan kebudayaan. I Gusti Made Westra (84), menuturkan bahwa orang-orang bali yang beragama hindu, disausu memiliki kebebasan untuk beragama, menguburkan mayat atau acara ngaben tanpa hambatan dan gangguan dari komunitas etnis dan agama lainnya. Komunitas hindu juga memiliki kebebasan untuk membangun rumah-rumah ibadah.

Pada hari raya keagamaan para penganut agama merasakeamanannya terjaga, karena baik dari pihak pemerintah maupun warga masyarakat terlibat untuk saling membantu, sebatas tidak berkaitan dengan peribadatan. Toleransi sosial juga diwujudkan dalam berbagai aktivitas sosial budaya, acara pesta Perkawinan atau dalam suasana kedukaan warga masyarakat terlibat tanpa membedakan suku, agama dan asal daerah. Rosmiati Aziz(43), menuturkan bahwa pada masa lalu, komunikasi sosial dengan berbagai etnis dan agama, belum berlangsung dengan intensif seperti Pada masa sekarang ini jika ada pesta atau kedukaan dari suku atau agama apapun Warga masyarakat dari berbagai suku dan agama, terlibat untuk berpartisipasi sebatas aspek-aspek hubungan sosial. (Wawancara Tanggal 9 Agustus 2021)

Kondisi ini mengakibatkan keakraban sosial terjalin Seling memiliki teggang rasa antara Satu Tetangga dengan tetangga lain. kondisi ini sangat positif untuk membangun toleransi namun ada aspek lain membuat sebagian warga masyarakat merasa terganggu tetapi pembiaran dilakukan karena mereka memiliki perasaan teggang rasa terhadap tetangga. Misalnya mereka enggan menegur kepada tetangga yang memiliki jumlah anjing yang relatif banyak atau kotoran ternaknya berbau.. Beberapa warga masyarakat yang berasal dari satu etnis tinggal berdampingan dengan masyarakat etnis lainnya, Bahkan menghentikan memelihara ternak, atas dasar teggang rasa, tidak ingin mengganggu/mengusik tetangga melalui kotoran ternaknya. I Gusti Made Westra (84) menuturkan bahwa beberapa orang Bali yang tinggal berdampingan dengan orang lain terutama dengan orang-orang beragama Islam ,memutuskan untuk tidak memelihara ternak dihalaman rumahnya untuk menjaga toleransi sosial. (wawancara tgl 18 Agustus 2021). Teggang rasa seperti ini sangat urgen dipelihara dan dipertahankan ,selain atas dasar pertimbangan toleransi sosial, juga tidak mengganggu dan merugikan kepentingan orang lain.

3.4 Bentuk-Bentuk Sekmentasi Sosial Pada Masyarakat Multikultur Pada Wilayah Pedesaan

Indonesia di kenal dengan masyarakat majemuk yang memiliki perbedaan yang sangat signifikan terdiri dari ras, suku, dan agama yang mampu menjadi sebuah Kelompok sosial yang hidup berdampingan dan berbaur antara suku bangsa dan agama pada awalnya mereka hidup dan bertempat tinggal bersama dalam suatu komunitas yang homogeny akan tetapi sebagai dampak dari mobilitas social menjadi Sebab utama terjadinya heterogenitas masyarakat pada wilayah tertentu terutama pada wilayah sekitar ibu kota kecamatan sebagaimana menurut Soekanto (2017) Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar orang perorangan, dan antar kelompok-kelompok manusia. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi

sosial tak akan mungkin hidup bersama. Sedangkan menurut Syarqawi (2020) Keragaman manusia yang ada pada sebuah daerah, sebaiknya tidak dijadikan sebagai peluang untuk dibedakan dan saling mengucilkan antara kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, berkulit putih dengan hitam, yang kaya dengan miskin, yang cerdas dengan bodoh dan lain sebagainya.

Pola segmentasi dalam masyarakat yang berada di Kecamatan Sausu sudah berjalan dengan baik hal terlihat dari kondisi masyarakat yang mendiami wilayah Kecamatan Sausu yang melakuakn segala aktifitas tidak lagi berdasarkan pada suku yang sama. Dampak hal tersebut terciptanya mobilitas sosial yang di mana masyarakat di Kecamatan Sausu menjadi masyarakat heterogen, komunitas masyarakat antara suku, ras dan agama dapat berdampingan satu sama lain dan menciptakan sebuah komunitas yang baru, menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (dalam Bagong Suyatno, 2004) menyatakan mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya baik itu berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan (biasanya) termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok.

Sedangkan menurut Ransford dalam Sunarto (2004) Pada umumnya dikenal dua bentuk mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas sosial horizontal mengacu kepada perpindahan geografis atau tempat tinggal atau juga peralihan individu dari suatu kelompok sosial ke kelompok lainnya yang sederajat. Status sosial pun tetap (sederajat) tanpa kenaikan atau penurunan. Sedangkan mobilitas sosial vertikal merupakan peralihan individu dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lain yang menyebabkan terjadinya perubahan status sosial orang/individu yang mengalaminya. Mobilitas ini terbagi pula menjadi mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) dan mobilitas vertikal ke bawah (*social sinking*)

Realitas kemajemukan masyarakat seperti yang dikemukakan di atas tidak hanya ada pada Desa Sausu Trans tetapi juga beberapa desa lainnya seperti Sausu Taliabo, Sausu Gandasari, dan Sausu Torono juga terdapat berbagai suku bangsa dengan agama yang berbeda hidup berdampingan sebagai Tetangga. Menurut Parsudi Suparlan (2014) Masyarakat majemuk terbentuk dari dipersatukannya masyarakat-masyarakat suku bangsa oleh sistem nasional, yang biasanya dilakukan secara paksa (*by force*) menjadi sebuah bangsa dalam wadah negara. Sebelum Perang Dunia kedua, masyarakat-masyarakat negara jajahan adalah contoh dari masyarakat majemuk. Faktor penyebabnya bukan semata-mata karena segmentasi demografis tetapi karena masing-masing kelompok etnis menghabiskan waktu dan aktivitas mereka pada lahan pertanian atau perkebunan mereka dari hari kehari sehingga mereka hanya berada di rumah pada sore hari menjelang malam. Bagi komunitas etnis yang mayoritas adalah petani yang sehari-harinya bekerja di sawah dan di ladang relative bergaul dengan sesamanya dari suku bangsa yang sama Mereka cenderung menunjukkan ciri-ciri primordial dan sangat jarang bergaul dengan komunitas etnis lainnya.

Bentuk Transformasi Sosial Dalam Mengkonstruksikan Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Masyarakat Multicultural Pada Wilayah Pedesaan

- 1) Wilayah pedesaan yang hidup dengan nuansa kemajemukan menunjukkan kehidupan sosial masyarakat desa dengan nilai dan semangat kegotongroyongan yang bersifat primordial, Nilai-nilai dan Kebiasaan berbasis budaya dan agama yang berbeda dengan yang lainnya. Pada satu sisi cenderung menimbulkan persepsi yang negatif dan stereotif primordial, Tetapi pada sisi lain terdapat sejumlah aspek positif yang relevan dengan kehidupan masyarakat multikultur. Berdasarkan hasil penelitian terdapat sejumlah hal Yang akan dibahas berkenaan dengan proses transformasi sosial masyarakat multikultur di wilayah pedesaan dan Kecamatan sausu sebagai berikut :

- 2) Perubahan mindset Cara pandang seseorang atau sekelompok orang terhadap dirinya, terhadap keluarga maupun orang lain sangat mempengaruhi perilaku Kesehariannya. Cara pandang tersebut bisa bertahan Tetapi juga bisa berubah karena bertambahnya nya wawasan pengalaman pengalaman hidup serta komunikasi sosial dengan orang lain.
- 3) Toleransi Sosial Antar Etnis dan Agama Toleransi sosial komunitas multi etnis dikecamatan sausu, baik dilihat dari perspektif sosial budaya maupun sosial agama, berlangsung dengan baik, hal ini ditandai pada kebebasan dari masing-masing komunitas atnis dan agama untuk mengekspresikan aktifitas dan kreatifitasnya untuk melaksanakan dan mewujudkan berbagai sarana-sarana ibadah dan kebudayaan. Kondisi ini mengakibatkan keakraban sosial terjalin Seling memiliki teggang rasa antara Satu Tetangga dengan tetangga lain. kondisi ini sangat positif untuk membangun toleransi namun ada aspek lain membuat sebagian warga masyarakat merasa terganggu tetapi pembiaran dilakukan karena mereka memiliki perasaan tenggang rasa terhadap tetangga.
- 4) Kesetaraan dan keadilan social Pada bagian di atas telah dikemukakan bahwa toleransi sosial antar etnis dan agama relatif terwujud pada masyarakat di kecamatan sausu. toleransi tersebut terwujud karena adanya pengakuan dan penghargaan terhadap sesama sebagai komunitas etnis dan agama yang berbeda. sebagaimana menurut Purwanto (2020) keadilan sosial tentu juga tidak hanya menyangkut persoalan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda-beda dari satu kebudayaan ke kebudayaan lain. Namun, keseluruhan ide tentang keadilan itu pada akhirnya dapat dicakup oleh dan berujung pada ide keadilan social. Intervensi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat merupakan amanah negara seperti yang tertuang dalam Permendagri RI No.7 Tahun 2007 tentang kader pemberdayaan. dalam Permendagri tersebut dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan masyarakat. Intervensi negara dan pihak swasta atau masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat terutama pada komunitas etnis yang tertinggal. pada dasarnya tidak bertentangan dengan prinsip keadilan sosial karena keadilan sosial ditunjukkan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial melalui pemerataan sumber daya agar kesenjangan sosial ekonomi dapat diminimalisir.
- 5) Komunikasi dan hubungan fungsional antar komunitas etnis Pada bagian di atas telah dikemukakan bahwa keberadaan masyarakat majemuk di Sausu pada awalnya tersegmentasi ke dalam ikatan-ikatan primordial, baik dilihat dari aspek geografis maupun aspek nilai sosial budaya. kondisi ini menyebabkan komunikasi sosial antar budaya relatif intensitasnya rendah. Sebagaimana menurut Munthe (2021) Masyarakat Homogen adalah masyarakat dengan identitas ras, etnis, agama dan budaya yang sama serta cenderung mengikuti gaya hidup dengan watak budaya yang sama, dalam arti lain, masyarakat homogen masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan. Adapaun contoh dari masyarakat homogen bisa dijumpai pada masyarakat Suku Badui Dalam dengan agama yang sama yakni Sunda Wiwitan, kebudayaan dan ciri kuliner yang juga sama.
- 6) Fenomena sosial yang di kemukakan di atas adalah merupakan suatu bentuk transformasi sosial komunitas etnis. walaupun mereka tetap eksis mempertahankan identitas kulturalnya, tetapi sekat-sekat kultural yang bersifat etnosentrisme relatif mengalami perubahan yang cukup signifikan.
- 7) Transformasi sosial juga terjadi dalam konteks sosial budaya, dimana nilai toleransi diperluas dari sekat-sekat primordial ke arah toleransi sosial yang terbuka untuk semua komunitas etnis dan agama, bahkan bentuk-bentuk kerjasama dan kebersamaan pun dibangun bersama. bahkan sebagian warga masyarakat etnis berusaha untuk tidak melakukan aktivitas tertentu dalam bidang ekonomi dengan maksud menghargai

komunitas etnis yang lain, sekaligus meredam gejala-gejala konflik berbasis nilai sosial dan agama. Munthe (2021) Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat meliputi berbagai macam aspek yaitu aspek sosial, budaya, ekonomi, teknologi, maupun ilmu pengetahuan. Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya.

4. KESIMPULAN

Segmentasi sosial demografi dengan ikatan-ikatan nilai primordialisme, mengalami proses transformasi dalam bentuk komunikasi sosial yang terbuka. proses transformasi diawali dengan perubahan perubahan mindset di mana masing-masing komunitas semakin menyadari keberadaan dirinya sebagai bagian dari masyarakat multikultur. implikasi dari perubahan mindset tersebut melahirkan kesepakatan bersama, toleransi sosial, kesetaraan dan komunikasi sosial yang terbuka. komunikasi sosial yang berbasis pada nilai-nilai di atas, mewujudkan hubungan-hubungan fungsional antar etnis, baik dari aspek sosial budaya maupun aspek sosial ekonomi. dampak lebih jauh dari transformasi sosial di atas, Integrasi sosial semakin kuat dan potensi konflik dapat diatasi bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi Ayu Gusti. 2013. Toleransi Masyarakat Multi Etnis Dan Multiagama Dalam Organisasi Subak Di Bali. Jurnal <https://media.neliti.com/media/publications/291746-toleransi-masyarakat-multi-etnis-dan-mul-445f7fb2.pdf>
- Azyumardi Azra. 2017. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, Jakarta, FE UI,
- Basri, S. 2012. <http://blogspot.com/2012/04/indonesia-adalah-masyarakat-majemuk.html>. Diambil kembali dari <http://blogspot.com>. Di akses 30 Juli 2021
- Djam'an Satori, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung,. Alfabeta
- Ernita Dewi, 2012. *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*, Jurnal Substantia, Vol. 14, hlm. 113-114.
- Fauzi Nurdin, dkk, 2020. *Transformasi Keagamaan, Fakultas Ushuluddin*, Bandar Lampung <http://fkppi.or.id>. 2020. transformasi sosial budaya di Indonesia
- Miles, & Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press. Nasikun, 2006. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Munthe Tirani Emya. 2021. *Gaya Hidup Masyarakat Homogen dan Heterogen*. <https://www.kompasiana.com/emya53374/5fff1dc3d541df39620fd034/>
- Nasikun, 2006. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga*. Jakarta : Prenada Media Group
- Purwanto. 2020. Masyarakat Yang Berkeadilan. Jurnal. <https://media.neliti.com/media/publication/s/265442-perwujudan-keadilan-dan-keadilan-sosial-b6aa6e8f.pdf>
- Salim, 2001. *Metode Etnografi Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : UI Press
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Syarqawi Ahmad 2018. Masyarakat Multikultural (Dinamika Kehidupan Manusia) Jurnal. Ijtimaiyah. scholar.google.co.id
- Soerjono Soekanto. 2017. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta:PT Raja Grafindo

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 2014. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sunarto, Kamanto. 2017. *Pengantar Sosiologi* Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia